

## Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi relokasi pedagang kaki lima

*Pati East Square Area as a relocation site for street vendors*

**A Amalia<sup>1</sup>, M J Rahayu<sup>1</sup>, dan R P Utomo<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author's email: [adindaamalia@student.uns.ac.id](mailto:adindaamalia@student.uns.ac.id)

**Abstrak.** Keberadaan pedagang kaki lima sebagai sub-sektor informal terlihat dominan pada kawasan perkotaan di Indonesia. Lokasi yang strategis menjadi faktor utama yang sangat diperhatikan oleh pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya. Pada umumnya, pemerintah daerah mengambil langkah pengelolaan untuk mengatur lokasi pedagang kaki lima. Seperti yang terjadi di Kabupaten Pati, pemerintah daerah setempat telah menentukan Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi khusus bagi para pedagang kaki lima. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima. Variabel penelitian yang digunakan yaitu kestrategisan lokasi, ketersediaan fasilitas pendukung, keberadaan aktivitas utama, serta kebijakan pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu skoring komponen kesesuaian, pembobotan variabel dengan teknik *weighted product*, dan analisis kesesuaian. Hasil penilaian kesesuaian sebesar 73,71% menunjukkan bahwa Kawasan Alun-Alun Timur Pati telah sesuai sebagai lokasi pedagang kaki lima.

*Kata Kunci: Aktivitas Perdagangan; Kesesuaian Lokasi; Pedagang Kaki Lima*

**Abstract.** The existence of street vendors as an informal sub-sector appears to be dominant in urban areas in Indonesia. Strategic location is the main factor concerned by street vendors in running their business. In general, the Local Government takes the responsibility to regulate the location of street vendors. As happened in Pati Regency, the local government has determined the Pati East Square Area as a special location for street vendors. This study aimed to analyze the suitability of the East Pati

Square Area as a location for street vendors. The research variables used are location, availability of supporting facilities, existence of main activities, and government policies. This study employed quantitative descriptive method. The analysis was carried out through three stages, namely scoring of the suitability component, weighting the variables with the weighted product technique, and suitability analysis. The results of the suitability assessment of 73.71% indicated that the East Pati Square Area is suitable as a location for street vendors.

*Keywords: Location Suitability; The Street Vendors; Trading Activity*

## 1. Pendahuluan

Aktivitas perdagangan yang banyak diminati dan sangat melekat dengan citra perkotaan Indonesia adalah keberadaan sektor informal yang ditandai dengan fenomena keberadaan pedagang kaki lima [1]. Keberadaan pedagang kaki lima mampu menjadi sabuk penyelamat bagi tenaga kerja yang tidak tertampung dalam sektor informal [2]. Akan tetapi di sisi lain, tanpa disadari aktivitas pedagang kaki lima sering menimbulkan permasalahan di setiap pemerintah daerah/kota terutamanya terkait penataan, pemilihan, dan penertiban lokasi. Karakteristik pedagang kaki lima yang selalu memanfaatkan tempat-tempat yang dianggap strategis seperti pusat kota dan tempat keramaian lainnya seringkali tidak memperhatikan kondisi sekitar kawasan dan kebijakan yang berlaku sehingga muncul permasalahan perkotaan seperti kemacetan lalu lintas, menurunnya kualitas lingkungan, serta dapat mempengaruhi estetika kawasan.

Fenomena terkait penataan pedagang kaki lima juga menjadi isu di Kabupaten Pati bahwa terjadi kegagalan relokasi pada tahun 2019 di kawasan perhutani dikarenakan lokasi yang kurang strategis [3]. Hal tersebut mendorong Pemerintah Kabupaten Pati untuk melakukan relokasi dan menetapkan lokasi baru aktivitas pedagang kaki lima yang dianggap lebih strategis yaitu pada Kawasan Alun-Alun Timur Pati. Kestrategisan lokasi dapat ditinjau dari keterjangkauan transportasi publik [4], memiliki visibilitas lokasi (mudah dilihat dari arah datangnya konsumen) [5], dan tersedianya jalur pejalan kaki sebagai kemudahan akses di dalam kawasan maupun menuju kawasan [6]. Kedekatan dengan aktivitas utama yang berada di sekitarnya, seperti kawasan dengan peruntukan fungsi perdagangan, pendidikan, perkantoran, kesehatan, maupun rekreasi dengan jarak maksimal  $\leq 50$  meter juga menjadi syarat kesesuaian kawasan lokasi pedagang kaki lima [5].

Selain itu, kebutuhan pedagang kaki lima terhadap kesesuaian lokasi berjualan juga dinilai berdasarkan ketersediaan fasilitas pendukung pada kawasan, seperti fasilitas air bersih, fasilitas jaringan listrik, area parkir, tempat sampah, dan toilet umum [7]. Kebijakan pemerintah terkait arahan pengembangan kota dan peraturan mengenai lokasi aktivitas pedagang kaki lima juga perlu diselaraskan dalam mewujudkan kesesuaian lokasi aktivitas pedagang kaki lima [8].

Beberapa penelitian terkait dengan karakteristik lokasi aktivitas pedagang kaki lima telah banyak dilakukan, tetapi belum banyak yang membahas atau menilai kesesuaian suatu

kawasan aktivitas pedagang kaki lima yang ditinjau berdasarkan karakteristik lokasinya. Penelitian Demas [6] memiliki fokus pembahasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi relokasi pedagang kaki lima. Sastrawan [9] memiliki hasil penelitian berupa identifikasi dari beberapa karakteristik lokasi usaha pedagang kaki lima yang menjadi prioritas pilihan bagi para pedagang kaki lima dalam menempatkan atau menentukan lokasi dagang mereka. Adapun Perdana [1] memiliki fokus pembahasan terkait dengan identifikasi aktivitas pedagang kaki lima serta pengaruhnya terhadap penentuan lokasi dagang. Bertolak dari beberapa penelitian sejenis tersebut, bentuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu terkait dengan penilaian kesesuaian kawasan pedagang kaki lima berdasarkan karakteristik lokasinya.

Berdasarkan isu permasalahan, potensi, dan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan tersebut, maka dilakukan kajian untuk mengetahui kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pemerintah daerah setempat serta *stakeholder* terkait dalam menciptakan sebuah lokasi dagang PKL yang ideal dan sesuai sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan usaha PKL. Selain itu, lokasi Alun-Alun Timur Pati yang ditetapkan sebagai tempat pedagang kaki lima diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan keberadaan sub sektor informal pedagang kaki lima di Kabupaten Pati.

## 2. Metode

### 2.1. Pendekatan dan jenis penelitian

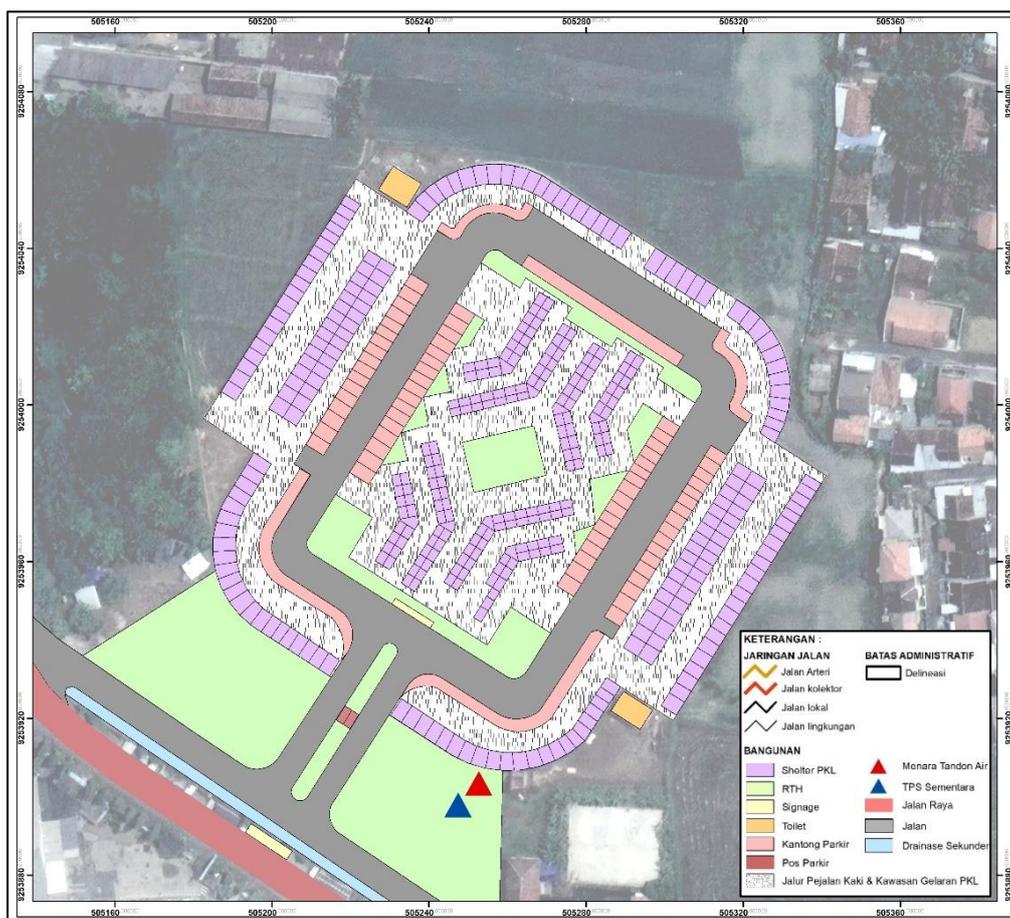
Penelitian kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima akan menggunakan pendekatan deduktif dengan menggunakan acuan teori-teori mengenai karakteristik lokasi pedagang kaki lima yang digunakan untuk tolok ukur dan sebagai dasar dalam penilaian kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tiga tahap analisis, yaitu skoring untuk penilaian sesuai (skor 2) dan/atau tidak sesuai ( skor 1) pada setiap indikator komponen atau karakteristik lokasi Kawasan Alun-Alun Timur Pati. Berikutnya, dilakukan pembobotan variabel menggunakan teknik *weighted product*. Terakhir, yaitu analisis kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima yang dilihat berdasarkan hasil skoring dan bobot masing-masing variabel.

### 2.1. Lingkup wilayah penelitian

Wilayah lokasi penelitian yaitu Kawasan Alun-Alun Timur Pati yang berada di Jalan Kembang Joyo, Klegen, Kelurahan Kalidoro, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Total luas Kawasan Alun-Alun Timur Pati yaitu 23.616,67m<sup>2</sup>. Peta wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

### 2.3. Variabel penelitian

Variabel penelitian yang digunakan merupakan variabel terpilih dari hasil sintesis literatur. Terdapat empat variabel yang digunakan dalam menilai kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati meliputi kestrategisan lokasi, ketersediaan fasilitas pendukung, keberadaan aktivitas utama, serta kebijakan pemerintah. Variabel tersebut dapat ditinjau pada Tabel 1.



Gambar 1. Peta site plan wilayah penelitian.

Tabel 1. Variabel operasional penelitian.

Sub Variabel	Indikator	Parameter	
		Sesuai (2)	Tidak Sesuai (1)
<b>Variabel kestrategisan lokasi</b>			
Visibilitas lokasi [5,7,9,10]	- Letak dan posisi tempat berdagang PKL - Kemudahan untuk terlihat oleh konsumen	Bersifat dekat untuk dijangkau konsumen Bersifat terbuka dan tidak terhalang	Bersifat jauh susah dijangkau konsumen Bersifat tertutup dan terhalang
Keterjangkauan transportasi publik [4,9,11–13]	- Rute/jalur transportasi publik yang melewati lokasi aktivitas PKL - Jenis transportasi publik yang melewati lokasi aktivitas PKL - Jangkauan sarana pendukung transportasi publik berupa halte yang berada di dekat lokasi aktivitas PKL	Dilalui oleh jalur transportasi publik Dilalui oleh transportasi publik (minimal angkutan umum dalam kota) Terdapat halte dengan jarak tempuh berjalan kaki maksimal 400 m	Tidak dilalui oleh jalur transportasi publik Tidak dilalui oleh transportasi publik Tidak terdapat halte dalam radius jarak 400 m

Sub Variabel	Indikator	Parameter	
		Sesuai (2)	Tidak Sesuai (1)
Fungsi jalan [8–10,12]	- Fungsi jalan yang melalui lokasi dagang PKL	Berada pada fungsi jalan lingkungan & maksimal kolektor	Berada pada akses jalan diatas fungsi jalan arteri
	- Letak/posisi tempat dagang PKL terhadap keberadaan jalan yang melaluinya	Berada tepat di pinggir jalan	Tidak berada di pinggir jalan
Peruntukan/ fungsi kawasan [4,8,12]	- Fungsi/peruntukan kawasan yang digunakan sebagai lokasi PKL	Termasuk dalam kategori ruang publik	Tidak termasuk dalam kategori ruang publik
	- Bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi yang menjadi tempat dagang PKL	Sebagai kawasan rekreasi/hiburan oleh masyarakat	Bukan kawasan rekreasi/hiburan oleh masyarakat
	- Intensitas kunjungan masyarakat di lokasi dagang PKL	Berada di pusat keramaian	Tidak berada di pusat keramaian
Jalur pejalan kaki [5–8]	- Ketersediaan jalur pejalan kaki untuk mengakses lokasi dagang PKL	Tersedia jalur pejalan kaki	Tidak tersedia jalur pejalan kaki
	- Kondisi jalur pejalan kaki untuk mengakses lokasi dagang PKL	Memiliki lebar $\geq 120$ cm	Memiliki lebar $< 120$ cm
<b>Variabel ketersediaan fasilitas pendukung</b>			
Fasilitas air bersih [6,8,11,12]	- Ketersediaan fasilitas berupa jaringan air bersih di lokasi dagang PKL	Tersedia jaringan air bersih dengan sumber air PDAM/sumur	Tidak tersedia jaringan air bersih
	- Kondisi (kualitas) jaringan air bersih di lokasi dagang PKL	Air tidak memiliki rasa, warna dan bau	Air memiliki rasa, warna dan bau
	- Kecukupan (kuantitas) air bersih di lokasi PKL untuk kebutuhan pedagang maupun pengunjung	Standar minimal yaitu 12.000 liter/hari	Tidak memenuhi standar minimal yaitu 12.000 liter/hari
Fasilitas jaringan listrik [6,8,11,12]	- Ketersediaan fasilitas berupa jaringan listrik di lokasi dagang PKL	Tersedia jaringan listrik dari PLN/sumber lain	Tidak tersedia jaringan listrik
	- Kondisi (kualitas) jaringan listrik di lokasi dagang PKL	Memiliki instalasi listrik yang lengkap	Tidak memiliki instalasi listrik yang lengkap
	- Kapasitas jaringan listrik untuk memenuhi kebutuhan pedagang	Mampu memenuhi kebutuhan kawasan	Tidak mampu memenuhi kebutuhan kawasan
Fasilitas area parkir [6,9,12]	- Ketersediaan lahan parkir di lokasi PKL	Tersedia lahan parkir	Tidak tersedia lahan parkir
	- Kondisi lahan parkir kendaraan	Memiliki perkerasan yang layak & marka	Tidak memiliki perkerasan yang layak & marka
	- Daya tampung lahan parkir	Minimal tersedia 791,16 SRP	Kurang dari 791,16 SRP

Sub Variabel	Indikator	Parameter	
		Sesuai (2)	Tidak Sesuai (1)
Fasilitas tempat pembuangan sampah [8,12]	- Ketersediaan fasilitas pembuangan sampah (tong sampah/sejenisnya)	Tersedia tempat sampah individual dan komunal	Tidak tersedia tempat sampah individual dan komunal
	- Kapasitas tempat pembuangan sampah di kawasan	Memiliki volume minimal 30 liter	Memiliki volume kurang dari 30 liter
	- Jarak penempatan tempat pembuangan sampah di kawasan	Memiliki jarak 15-20 meter	Penempatan tidak teratur
	- Sistem pengelolaan sampah di lokasi aktivitas PKL	Diproses sesuai dengan jenis sampah	Tidak memperhatikan pengelompokan sampah
Fasilitas toilet umum [8,12]	- Ketersediaan toilet umum	Tersedia toilet dibedakan berdasarkan gender	Tersedia toilet yang tidak dibedakan berdasarkan gender
	- Kondisi (kualitas) toilet umum	Luas minimum 90 cm x 150 cm x 220 cm	Lebih kecil dari luas minimum
	- Ketercukupan kebutuhan toilet umum oleh pengguna kawasan PKL	1 bilik toilet melayani maksimal untuk 50 orang	1 bilik toilet digunakan untuk lebih dari 50 orang
<b>Variabel keberadaan aktivitas utama</b>			
Kedekatan dengan aktivitas utama [6-9,11]	- Jenis aktivitas di sekitar kawasan PKL yang menjadi faktor utama munculnya aktivitas dagang oleh PKL	Terdapat aktivitas formal masyarakat di sekitarnya	Tidak terdapat aktivitas formal masyarakat di sekitarnya
	- Jarak lokasi dagang PKL dengan aktivitas utama yang berada di sekitarnya	Mempunyai jarak $\leq 50$ m dengan aktivitas utama	Mempunyai jarak $> 50$ m dengan aktivitas utama
	- Bentuk keterkaitan antara kawasan yang menjadi lokasi dagang PKL dengan aktivitas di sekitarnya	Adanya bentuk keterkaitan (aktivitas/waktu operasional)	Tidak adanya bentuk keterkaitan (aktivitas/waktu operasional)
<b>Variabel kebijakan pemerintah</b>			
Peraturan mengenai lokasi aktivitas PKL [9,12]	- Peraturan daerah setempat mengenai perizinan lokasi usaha aktivitas pedagang kaki lima	Sesuai dengan peraturan zonasi PKL	Tidak sesuai dengan peraturan zonasi PKL
Kebijakan arahan pengembangan kota [9,12]	- Keterkaitan arahan pengembangan kota (kajian tata ruang) dengan keberadaan kawasan sektor informal perkotaan (PKL)	Memiliki keterkaitan dalam kajian tata ruang (lingkup lebih luas)	Tidak memiliki keterkaitan dalam kajian tata ruang (lingkup lebih luas)

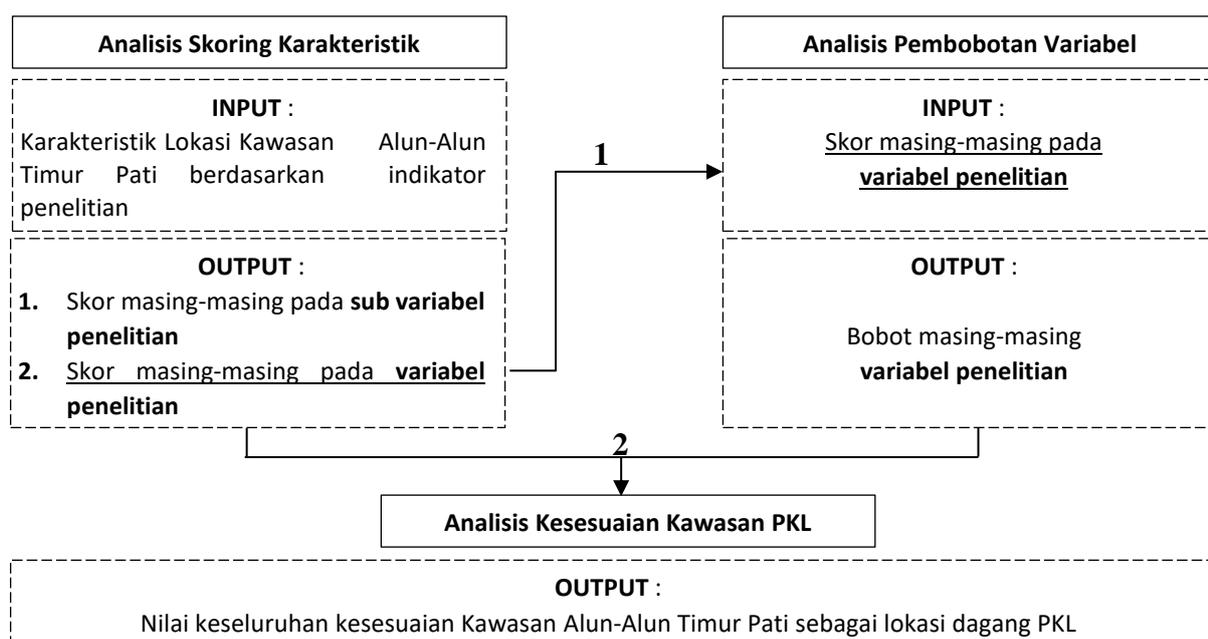
#### 2.4. Sumber data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan

yang dilakukan di Kawasan Alun-Alun Timur Pati sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa sumber seperti kajian pustaka, penelitian terdahulu sebagai bahan eksplorasi teori, serta bersumber dari instansi/*stakeholder* terkait diantaranya, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Pati, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati, serta Paguyuban PKL Kalidoro sebagai data penunjang penelitian.

### 2.5. Teknik analisis data

Terdapat tiga tahapan proses analisis data yang dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Teknik analisis data.

**2.5.1. Analisis skoring indikator kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati.** Terdapat dua skala penilaian yang akan digunakan dalam analisis skoring. Dilakukan pemberian skor pada setiap indikator sub variabel menyesuaikan dengan parameter yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu dengan memberikan nilai (2) untuk kategori sesuai dan nilai (1) untuk kategori tidak sesuai. Dilakukan analisis skoring pada setiap sub variabel dan variabel penelitian dengan menggunakan rumus perhitungan interval sebagai berikut, kemudian hasil perhitungan yang menunjukkan *range* skor dari setiap variabel yang ditunjukkan pada Tabel 2.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai minimal}}{\text{Jumlah kelas (2)}}$$

**2.5.2. Analisis pembobotan variabel.** Tujuan dilakukan analisis pembobotan variabel penelitian yaitu untuk mengetahui bobot masing-masing variabel yang selanjutnya digunakan untuk menilai kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima. Peneliti menggunakan teknik analisis *weighted product* (WP) untuk melihat bobot dari masing-masing variabel penelitian.

**Tabel 2.** Range skor variabel penelitian.

Variabel	Kategori	
	Sesuai (2)	Tidak Sesuai (1)
Kestrategisan lokasi (Terdiri dari 5 sub-variabel)	Jika hasil skoring dari seluruh sub variabel kestrategisan lokasi adalah 7,6 - 10	Jika hasil skoring dari seluruh sub variabel kestrategisan lokasi adalah 5 – 7,5
Ketersediaan fasilitas pendukung (Terdiri dari 5 sub-variabel)	Jika hasil skoring dari seluruh sub variabel fasilitas pendukung adalah 7,6 - 10	Jika hasil skoring dari seluruh sub variabel fasilitas pendukung adalah 5 – 7,5
Keberadaan aktivitas utama (Terdiri dari 1 sub-variabel)	Jika hasil skoring dari seluruh sub variabel keberadaan aktivitas utama adalah 2	Jika hasil skoring dari seluruh sub variabel keberadaan aktivitas utama adalah 1
Kebijakan pemerintah (Terdiri dari 2 sub-variabel)	Jika hasil skoring dari seluruh sub variabel kebijakan pemerintah adalah 3,1 - 4	Jika hasil skoring dari seluruh sub variabel kebijakan pemerintah adalah 2 - 3

Beberapa tahapan yang dilakukan untuk menghitung bobot tiap variabel yaitu sebagai berikut. Langkah pertama, peneliti menentukan kategori dari masing-masing alternatif yang akan digunakan. Pada kasus ini akan digunakan 2 (dua) kategori oleh peneliti, yaitu alternatif sesuai dan alternatif tidak sesuai.

Langkah kedua, dilakukan normalisasi bobot atau perbaikan bobot untuk mendapatkan bobot dari setiap variabel memiliki nilai yang sama yaitu 1 (satu) dengan persamaan sebagai berikut.

$$\sum_j^n = 1 \quad W_j = 1$$

Nilai skor maksimal dan minimal dari setiap kategori yang digunakan untuk perhitungan normalisasi bobot dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Nilai setiap kategori berdasarkan variabel penelitian.

Variabel	Alternatif	
	Sesuai	Tidak Sesuai
Kestrategisan lokasi	10	5
Ketersediaan fasilitas pendukung	10	5
Keberadaan aktivitas utama	2	1
Kebijakan pemerintah	4	2

$$W1 = \frac{10 + 10 + 2 + 4}{10 + 10 + 2 + 4 + 5 + 5 + 1 + 2} = \frac{26}{39} = 0,67$$

$$W2 = \frac{5 + 5 + 1 + 2}{10 + 10 + 2 + 4 + 5 + 5 + 1 + 2} = \frac{13}{39} = 0,33$$

Langkah ketiga, menentukan besaran (nilai) vektor S dengan cara mengalikan seluruh kriteria pada alternatif yang telah ditentukan pada langkah pertama. Bobot pangkat positif untuk

kategori sesuai, sedangkan bobot pangkat negatif untuk kategori tidak sesuai. Berikut merupakan persamaan yang digunakan untuk menghitung nilai vektor S.

$$S_i = \prod_{j=1}^n X_{ij}^{w_j} \quad i = 1, 2, 3, \dots, m$$

$$S_1 = (10^{0,67})(5^{-0,33}) = 2,75$$

$$S_2 = (10^{0,67})(5^{-0,33}) = 2,75$$

$$S_3 = (2^{0,67})(1^{-0,33}) = 1,59$$

$$S_4 = (4^{0,67})(2^{-0,33}) = 2,01$$

Langkah keempat, menentukan besaran (nilai) vektor V untuk digunakan peneliti sebagai dasar melakukan pembobotan/perangkingan variabel penelitian menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$V_i = \frac{\prod_{j=1}^n X_{ij}^{w_j}}{\prod_{j=1}^n (X_j)^{w_j}} \quad i = 1, 2, \dots, m$$

Berdasarkan perhitungan bobot setiap variabel penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Bobot tiap variabel penelitian.

Variabel	Hasil Perhitungan Bobot
Kestrategisan lokasi	$V_1 = \frac{2,75}{2,75 + 2,75 + 1,59 + 2,01} = \frac{2,75}{9,10} = 0,302$
Ketersediaan fasilitas pendukung	$V_2 = \frac{2,75}{2,75 + 2,75 + 1,59 + 2,01} = \frac{2,75}{9,10} = 0,302$
Keberadaan aktivitas utama	$V_3 = \frac{1,59}{2,75 + 2,75 + 1,59 + 2,01} = \frac{1,59}{9,10} = 0,174$
Kebijakan pemerintah	$V_4 = \frac{2,01}{2,75 + 2,75 + 1,59 + 2,01} = \frac{2,01}{9,10} = 0,220$

**2.5.3. Analisis kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima.** Setelah didapatkan hasil skor masing-masing dan bobot variabel, maka analisis yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima dengan mengalikan masing-masing perolehan skor variabel dengan bobot yang dimilikinya menggunakan persamaan berikut.

$$\text{Kesesuaian} = \sum U_n \times X_n$$

Hasil perkalian antara skor dengan bobot tiap variabel digunakan untuk melihat perolehan nilai kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati. Nilai yang didapatkan tersebut selanjutnya diinterpretasikan ke dalam bentuk persentase sehingga akan lebih mudah terbaca dan jelas kategorinya menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Persentase kesesuaian} = \frac{\text{Nilai Kesesuaian}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil persentase kesesuaian tersebut akan memberikan jawaban yang jelas. Selanjutnya dilakukan perhitungan jumlah kelas dan interval untuk menentukan klasifikasi kesesuaian menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah kelas} &= 1 + 3,3 \log (\text{jumlah indikator penelitian}) \\ &= 1 + 3,3 \log (33) \\ &= 1 + 5,01 = 6,01 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{jumlah kelas}} \\ &= \frac{100 - 0}{60} = 16,67 \end{aligned}$$

Didapatkan hasil bahwa jumlah klasifikasi kesesuaian yaitu terdapat enam kelas dengan interval kelas 16,67 yang dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Klasifikasi kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi dagang PKL.

Interval Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
0 – 16,67%	Sangat tidak sesuai
16,68% – 33,34%	Tidak sesuai
33,35% - 50,01%	Kurang sesuai
50,02 – 66,68%	Cukup sesuai
66,67% - 83,35%	Sesuai
83,36 – 100%	Sangat sesuai

### 3. Hasil penelitian dan pembahasan

Pembahasan akan dilakukan berdasarkan kesesuaian masing-masing variabel penelitian dalam mendukung Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima.

#### 3.1. Kesesuaian kestrategisan lokasi Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi PKL

Kestrategisan lokasi Kawasan Alun-Alun Timur Pati telah sesuai dalam mendukung kawasan sebagai lokasi pedagang kaki lima. Hal tersebut ditunjukkan dari kesesuaian visibilitas lokasi yang mendorong ketertarikan para pengunjung untuk mengunjungi Kawasan Alun-Alun Timur Pati [6] daripada lokasi lama, yaitu Perhutani. Lokasi Kawasan Alun-Alun Timur yang berada tepat di pinggir jalan serta lokasinya yang tidak terhalang oleh apapun sehingga bersifat terbuka dari arah datangnya konsumen membuat visibilitas lokasinya menjadi baik [9]. Para pedagang kaki lima diuntungkan dengan lokasinya yang mudah dilihat karena mampu menarik para konsumen untuk datang sehingga memberikan peluang bagi kemajuan usahanya.

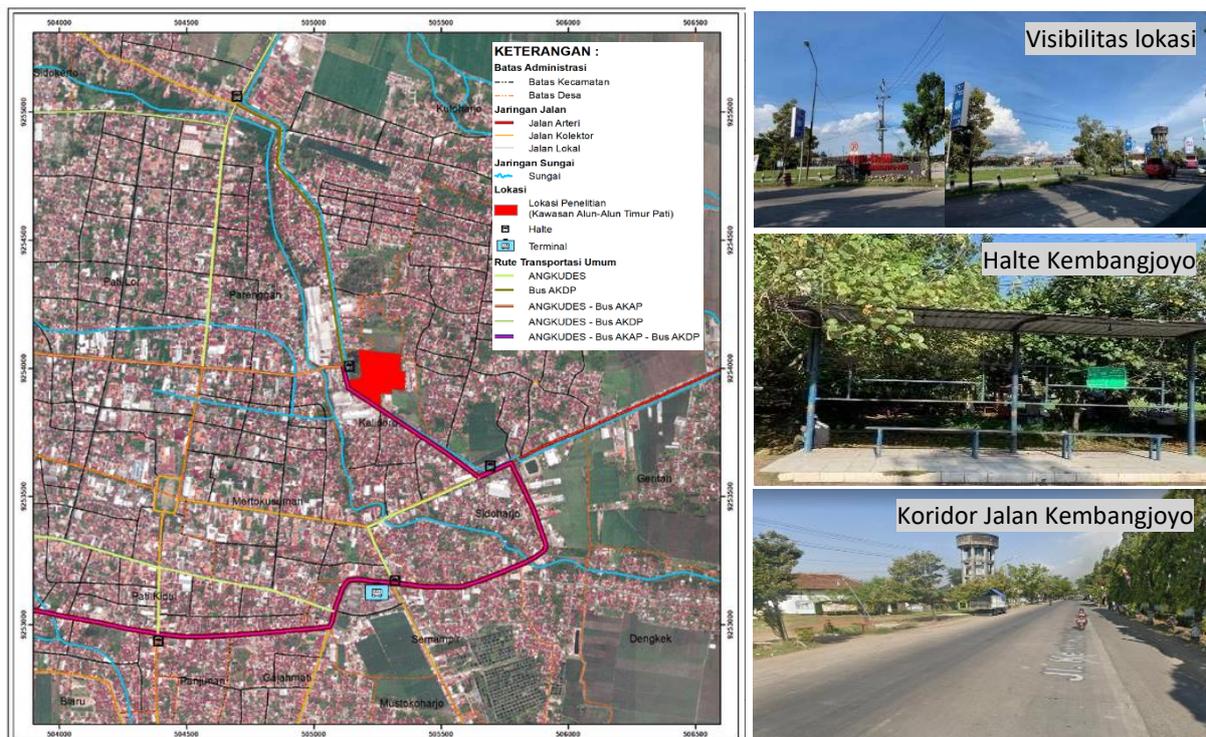
Alun-Alun Timur juga memiliki keterjangkauan terhadap transportasi publik yang ditandai dengan dilaluinya Jalan Kembangjoyo sebagai jalur atau rute dari berbagai jenis transportasi publik (becak, angkudes, bus dalam kota, bus AKDP, AKAP) serta ditunjang oleh keberadaan

Halte Gemeces dengan jarak 200 meter serta Halte Kembangjoyo yang berjarak 20 meter terhadap akses pintu masuk Kawasan Alun-Alun Timur Pati. Kemudahan akses dalam pencapaian berbagai moda transportasi yang digunakan oleh pengunjung mulai dari perjalanan dalam kota maupun perjalanan luar kota tersebut menambah nilai kestrategisan Kawasan Alun-Alun Timur Pati [11].

Lokasi Alun-Alun Timur Pati yang tepat berada di sisi timur Jalan Kembangjoyo serta akses pintu masuknya yang langsung terhubung dengan koridor Jalan Kembangjoyo memudahkan akses pengunjung dalam menuju Kawasan Alun-Alun Timur Pati baik menggunakan kendaraan maupun dengan berjalan kaki. Fungsi Jalan Kembangjoyo sebagai jalan kolektor serta menjadi jalur penghubung antara jalur pantura dengan koridor yang menuju ke Kawasan Perkotaan Pati menyebabkan rata-rata kendaraan yang melalui jalan tersebut akan menurunkan kecepatannya. Faktor kecepatan kendaraan yang berada pada ruas Jalan Kembangjoyo juga akan memberikan dampak terhadap kunjungan Kawasan Alun-Alun Timur Pati karena lokasi dagang PKL yang dilalui oleh koridor jalan dengan kecepatan kendaraan rendah-sedang akan lebih menguntungkan dan memberikan peluang lebih besar untuk dikunjungi daripada lokasi yang berada pada koridor jalan dengan kecepatan kendaraan sedang-tinggi [14].

Fungsi Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai ruang publik perkotaan serta menjadi ruang lalu lalang bagi masyarakat yang memiliki tingkat kunjungan tinggi akan menjadi peluang besar bagi pedagang kaki lima yang melakukan aktivitas perdagangan di dalamnya [8]. Kawasan Alun-Alun Timur Pati ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pati menjadi sebuah ruang publik bagi masyarakat yang mampu mewadahi segala aktivitas atau kegiatan masyarakat, utamanya dalam fungsi rekreasi atau hiburan [14]. Bentuk kebebasan akses yang dimiliki oleh Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai ruang publik kawasan perkotaan sehingga dapat dikunjungi oleh masyarakat umum juga turut mendukung kestrategisan lokasi dari Kawasan Alun-Alun Timur Pati [6].

Terlepas dari bentuk kestrategisan lokasi Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima berdasarkan kesesuaian visibilitas lokasi yang dimilikinya, bentuk keterjangkauan oleh berbagai jenis transportasi publik, faktor fungsi jalan yang melaluinya, serta fungsi peruntukan Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai ruang publik bagi masyarakat, ditemukan ketidaksesuaian pada ketersediaan jalur pejalan kaki yang terdapat di Kawasan Alun-Alun Timur Pati. Kawasan Alun-Alun Timur Pati harus memiliki jalur pejalan kaki dengan lebar minimal 120 cm [6] untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung. Ketersediaan jalur pejalan kaki dengan perkerasan berupa *paving block* yang dibuat mengelilingi seluruh Kawasan Alun-Alun Timur dan ditempatkan di sisi depan masing-masing deret *shelter* PKL beralih fungsi menjadi tempat gelaran bagi pedagang kaki lima dan tidak digunakan sebagai ruang bagi pejalan kaki. Kondisi kestrategisan lokasi Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Kondisi kestrategisan lokasi Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi PKL.

### 3.2. Kesesuaian fasilitas pendukung Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi PKL

Kawasan Alun-Alun Timur Pati telah dilengkapi dengan ketersediaan fasilitas, di antaranya fasilitas air bersih, jaringan listrik, fasilitas area parkir, tempat pembuangan sampah, serta fasilitas toilet umum. Berbeda dengan lokasi yang menjadi tempat pedagang kaki lima pada umumnya, Kawasan Alun-Alun Timur Pati merupakan sebuah pusat kawasan pedagang kaki lima yang menjadi lokasi relokasi sehingga keberadaan utilitas dan pelayanan umum yang tersedia di kawasan harus mampu menunjang kebutuhan kawasan [15]. Ketersediaan fasilitas di Alun-Alun Timur Pati menunjukkan hasil yang tidak sesuai dalam mendukung kawasan sebagai lokasi pedagang kaki lima. Hal tersebut dikarenakan tidak terpenuhinya indikator fasilitas area parkir, tempat pembuangan sampah, serta fasilitas toilet umum yang tersedia.

Kondisi fasilitas area parkir di Kawasan Alun-Alun Timur Pati menunjukkan kondisi yang tidak sesuai dalam mendukung kawasan sebagai lokasi pedagang kaki lima. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa indikator yang tidak memenuhi standar fasilitas area parkir, diantaranya kondisi lahan parkir yang tidak dilengkapi dengan garis markah petunjuk parkir, lahan yang bergelombang, serta adanya genangan di beberapa titik ruang parkir saat musim penghujan [7]. Selain kondisi lahan parkir, kapasitas lahan parkir yang tersedia juga tidak mampu menampung kebutuhan parkir pengunjung pada saat puncak kunjungan di akhir pekan sehingga parkir dialihkan ke sisi ruas Jalan Kembangjoyo dan menimbulkan kemacetan.

Fasilitas tempat pembuangan sampah di Kawasan Alun-Alun Timur Pati (lihat Gambar 4) menunjukkan hasil ketidaksesuaian dalam mendukung kawasan sebagai lokasi pedagang kaki

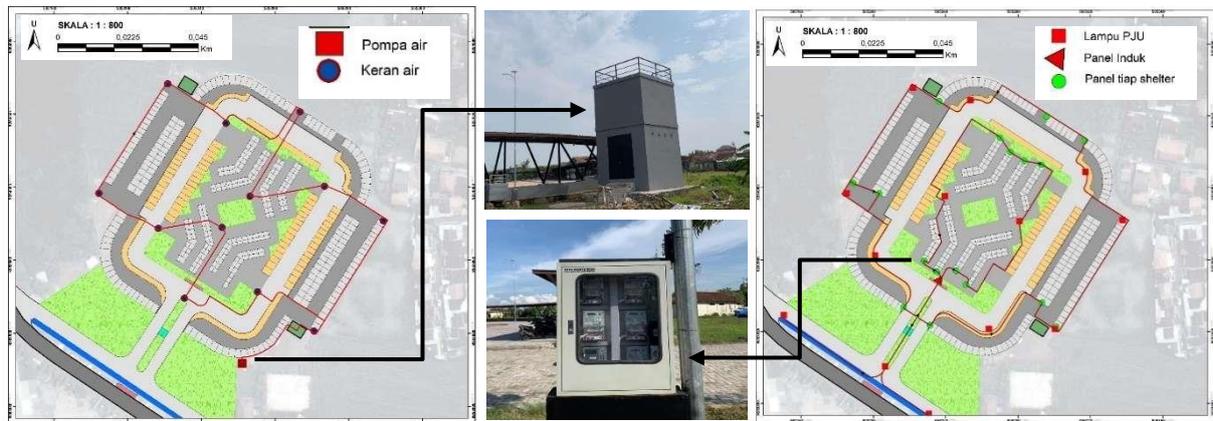
lima, yaitu disebabkan oleh tidak terpenuhinya beberapa indikator antara lain terkait dengan kapasitas tempat sampah individual yang disediakan, yaitu hanya memiliki volume penampungan sebesar 20 liter, sedangkan standar minimalnya harus memiliki volume 30-40 liter [14]. Selanjutnya, yaitu terkait dengan jarak penempatan tempat sampah individual yang secara aturan harus memiliki jarak antara 15-20 meter [7]. Namun, kondisi lapangan menunjukkan bahwa letak tempat sampah di Kawasan Alun-Alun Timur Pati sangat tidak teratur sehingga menyebabkan banyak pengunjung yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Sistem pengelolaan sampah di Kawasan Alun-Alun Timur Pati juga tidak sesuai dengan indikator, ditunjukkan dengan ketersediaan tempat sampah komunal yang hanya berjumlah 1 (satu) jenis pewadahan sehingga sampah yang dihasilkan dari aktivitas di kawasan tidak bisa dipilah sesuai jenis/sumber sampah. Selain itu, tidak terdapat pula fasilitas pembuangan sampah khusus untuk pembuangan limbah cair sehingga menimbulkan para pedagang kaki lima membuang limbah cair hasil aktivitas dagang di lahan persawahan.



**Gambar 4.** Kondisi ketidaksesuaian fasilitas tempat pembuangan sampah di Kawasan Alun-Alun Timur Pati.

Ketidaksesuaian fasilitas toilet umum di Kawasan Alun-Alun Timur disebabkan oleh jumlah toilet yang tersedia tidak mampu memenuhi kebutuhan pengguna kawasan. Idealnya, satu bilik toilet umum hanya mampu melayani maksimal 50 pengguna [12], sedangkan toilet yang tersedia hanya 8 (delapan) bilik. Asumsi perhitungan menunjukkan bahwa ketersediaan toilet saat ini di Kawasan Alun-Alun Timur hanya bisa melayani kebutuhan para pedagang dan belum mampu melayani kebutuhan para pengunjung lainnya. Selain ketercukupan pelayanan, ketersediaan toilet umum di Kawasan Alun-Alun Timur Pati juga tidak dibedakan berdasarkan gender. Hal ini dapat berpengaruh terhadap keamanan dan kenyamanan pengguna toilet.

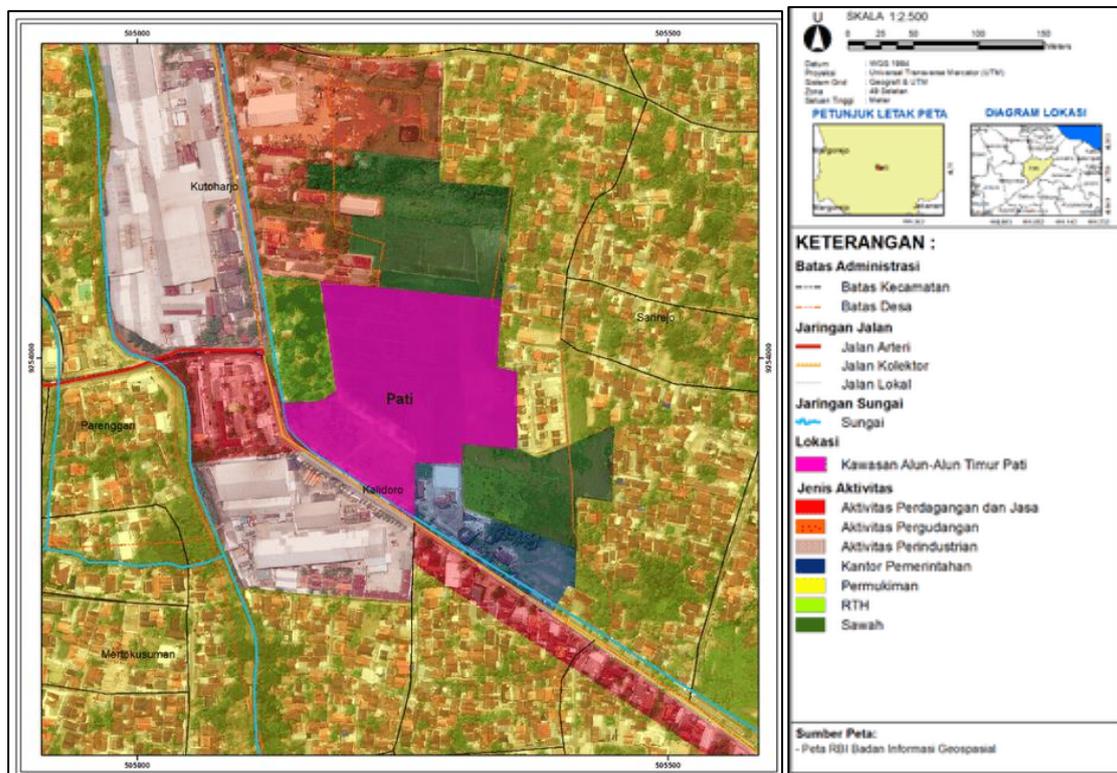
Terlepas dari ketidaksesuaian tersebut, Kawasan Alun-Alun Timur Pati memiliki fasilitas yang sesuai dan mendukung kawasan sebagai lokasi pedagang kaki lima yaitu kondisi jaringan air bersih dan jaringan listrik yang dapat dilihat pada Gambar 5. Bentuk ketercukupan kebutuhan air bersih ditunjukkan dengan tersedianya tandon air dengan kapasitas penyimpanan sebesar 18.000 liter dan tersedia 12 titik kran air yang tersebar secara merata di seluruh Kawasan Alun-Alun Timur Pati. Penempatan titik kran air telah mampu dijangkau oleh pedagang pada setiap *shelter*. Sedangkan total daya listrik yang disediakan di Kawasan Alun-Alun Timur yaitu sebesar 16.000 watt dan jumlah tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan aktivitas di kawasan.



**Gambar 5.** Ketersediaan fasilitas jaringan air bersih dan jaringan listrik di Kawasan Alun-Alun Timur Pati.

### 3.3. Kesesuaian keberadaan aktivitas utama di sekitar Kawasan Alun-Alun Timur Pati

Bentuk keberagaman aktivitas utama yang terletak di sekitar Kawasan Alun-Alun Timur Pati menunjukkan kesesuaian dalam mendukung kawasan sebagai lokasi pedagang kaki lima. Kesesuaian tersebut berdasarkan penilaian indikator jarak dan bentuk keterkaitan yang terjadi atas setiap fungsi kawasan di sekitar Kawasan Alun-Alun Timur Pati. Keberagaman aktivitas yang terdapat di sekitar Kawasan Alun-Alun Timur Pati ditunjukkan oleh Gambar 6.



**Gambar 6.** Aktivitas di sekitar Kawasan Alun-Alun Timur Pati.

Pertumbuhan pedagang kaki lima memiliki kecenderungan untuk mendekati keberadaan aktivitas utama seperti perdagangan, pendidikan, perkantoran, kesehatan, dan rekreasi [5]. Sebagaimana terjadi di sekitar Kawasan Alun-Alun Timur Pati ditemukan beberapa jenis aktivitas utama seperti Hutan Kota Kalidoro sebagai fungsi rekreasi, Pasar Soponyono dan Pertokoan Yaik sebagai fungsi perdagangan, Kelurahan Kalidoro-Kembangjoyo sebagai fungsi permukiman, Dinas Pertanian Kabupaten Pati sebagai fungsi pemerintahan, Pabrik PR Garuda Food sebagai fungsi industri makanan, dan gudang penyimpanan bahan makan mentah sebagai fungsi pergudangan. Keberadaan aktivitas-aktivitas di sekitar Alun-Alun Pati memiliki keterkaitan yang kuat dengan posisi Alun-Alun karena memiliki jarak  $\leq 25$  m dari lokasi Alun-Alun [5]. Hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi PKL akibat tingginya tingkat akumulasi kunjungan konsumen setiap harinya sebagai dampak dari adanya kedekatan lokasi PKL dengan pusat-pusat aktivitas di sekitarnya.

Kemunculan Alun-Alun Timur di Kabupaten Pati sukses menjadi ikon baru dan memiliki daya tarik kuat dalam mendukung fungsi aktivitas-aktivitas utama yang sebelumnya telah berkembang di sekitar kawasan tersebut [8]. Lokasi Kawasan Alun-Alun Timur yang tepat bersebelahan dengan Hutan Kota Kalidoro berpotensi untuk menarik pengunjung Hutan Kota Kalidoro untuk turut serta mendatangi Alun-Alun Timur sebagai objek rekreasi dan hiburan. Pasar Soponyono & Pertokoan Yaik yang memiliki kesamaan fungsi dengan Alun-Alun Timur, yaitu sebagai fungsi perdagangan tidak memberikan dampak terhadap Alun-Alun Timur.

Pada sekitar Alun-Alun timur terdapat Kelurahan Kalidoro-Kembangjoyo sebagai fungsi permukiman warga. Keberadaan Alun-Alun Timur yang dekat dengan lokasi permukiman memberikan keuntungan bagi warga sekitar untuk dapat mengakses lokasi pedagang kaki lima dengan mudah. Adanya kecenderungan warga untuk mencari makanan yang dekat dengan lokasi rumah mereka memberikan dampak positif terhadap pedagang kaki lima di Alun-Alun Timur di mana omzet pedagang berpotensi mengalami kenaikan seiring dengan banyaknya penduduk Kelurahan Kalidoro-Kembangjoyo yang mengunjungi lokasi Alun-Alun setiap harinya.

Keberadaan pabrik PT. Garuda Food yang dekat dengan Kawasan Alun-Alun Timur menjadi sebuah keuntungan yang dapat memberikan peluang terkait dengan intensitas kunjungan pada kawasan. Pekerja di pabrik tersebut menjadi pihak yang paling diuntungkan dengan adanya keberadaan Alun-Alun yang dekat dengan lokasi pabrik. Waktu operasional pedagang kaki lima yang bertepatan dengan waktu pergantian *shift* pada sore dan malam hari memberikan dampak yang positif baik untuk pedagang kaki lima ataupun pekerja. Pedagang kaki lima diuntungkan dengan adanya pegawai yang membeli dagangan mereka sehingga omzet yang dihasilkan dapat bertambah, sedangkan pekerja pabrik diuntungkan dengan adanya kemudahan untuk dapat memperoleh kebutuhan yang ingin dibeli khususnya makanan dalam jarak dekat dan waktu tempuh singkat. Hal tersebut memberikan efisiensi waktu terhadap pekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan secara mudah di tengah padatnya aktivitas pekerjaan.

### *3.4. Kesesuaian kebijakan pemerintah dalam mendukung Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi PKL*

Sesuai dengan Peraturan Bupati Pati Nomor 1 Tahun 2016 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 13 Tahun 2014 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima pasal 6 bahwa Kawasan Alun-Alun Timur Pati termasuk dalam zona hijau yang diperbolehkan untuk kegiatan usaha bagi PKL. Lokasinya yang terletak di kawasan perkotaan diharapkan dapat menjadi bentuk aktivitas pendukung dalam ruang kota [11]. Keberadaan kawasan perdagangan yang menempati ruang kota tidak akan terlepas kaitannya dengan pemanfaatan ruang sebagai tempat atau lokasi dalam menyelenggarakan bentuk aktivitas tersebut [16].

Lokasi Alun-Alun timur berada dalam kawasan permukiman, maka penetapan lokasi Alun-Alun Timur juga relevan dengan pasal 90D ayat (8) Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pati Tahun 2010-2030 yang menyebutkan bahwa permukiman perkotaan diarahkan memiliki ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan untuk fungsi hidrologi, ekologi, estetika, interaksi sosial, rekreasi, dan ekonomi. Melalui bentuk aktivitas perdagangan oleh PKL yang terdapat di Kawasan Alun-Alun Timur, maka diharapkan dapat mewujudkan perencanaan ruang terbuka yang dimanfaatkan sebagai fungsi rekreasi dan ekonomi.

Bentuk penetapan lokasi Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima harus tetap memperhatikan kondisi tata ruang kota [6]. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pati Tahun 2010-2030 disebutkan bahwa lokasi Kawasan Alun-Alun Timur Pati termasuk dalam salah satu Pusat Kegiatan Lokal (PKL) di Kabupaten Pati, yaitu di Kawasan Perkotaan Pati (selain Kawasan Perkotaan Juwana dan Kawasan Perkotaan Tayu) yang di dalam rencana pengembangannya akan dilakukan strategi pengembangan pusat pelayanan yang mampu menjadi simpul distribusi dan pemasaran serta mengembangkan sistem interaksi antar ruang wilayah untuk meningkatkan intensitas kegiatan perekonomian daerah.

Penetapan Kawasan Perkotaan Pati sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) tentu saja menjadi salah satu simpul yang sangat berperan dalam lalu lintas aktivitas perekonomian di Kabupaten Pati. Kaitannya dengan lokasi baru bagi para pedagang kaki lima yang ditempatkan di Kawasan Alun-Alun Timur Pati diharapkan mampu menjadi penunjang dalam hal menguatkan kegiatan perekonomian daerah dan keberadaannya berkontribusi dalam perwujudan kawasan strategis ekonomi. Hal tersebut relevan dengan yang telah tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pati Tahun 2010-2030, disampaikan pada pasal 5 ayat (10) bahwa salah satu strategi pengembangan kawasan perkotaan yaitu dengan mengembangkan kawasan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, salah satunya yaitu melalui penataan sektor informal perkotaan.

### 3.5. Kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi PKL

Berdasarkan analisis skoring yang telah dilakukan terhadap masing-masing indikator pada variabel dalam mendukung Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima, maka didapatkan hasil bahwa terdapat 3 (tiga) variabel termasuk dalam kategori sesuai (skor=2), yaitu kestrategisan lokasi, keberadaan aktivitas utama, dan kebijakan pemerintah serta terdapat 1 (satu) variabel yang termasuk dalam kategori tidak sesuai yaitu ketersediaan fasilitas pendukung. Setelah diketahui masing-masing skor pada tiap variabel, maka perolehan skor tersebut akan dikalikan dengan bobot variabelnya masing-masing untuk mengetahui nilai kesesuaian kawasan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Perkalian bobot dengan skor variabel.

Variabel Penelitian	Penilaian		
	Skor Variabel	Bobot Variabel	Nilai Kesesuaian $= \sum Un \times Xn$
Kestrategisan lokasi	[ 2 ] = Sesuai (Kawasan memiliki visibilitas lokasi yang baik ditunjukkan dengan dekat dan terlihat secara jelas, terjangkau transportasi publik, berada pada fungsi jalan kolektor, berfungsi sebagai ruang publik perkotaan namun belum aksesibel oleh pejalan kaki)	0,302	0,604
Ketersediaan fasilitas pendukung	[ 1 ] = Tidak Sesuai (Ketersediaan fasilitas pendukung di kawasan yang memenuhi indikator yaitu hanya air bersih dan jaringan listrik sedangkan fasilitas pendukung lainnya tidak memenuhi indikator seperti ketersediaan toilet umum yang tidak memenuhi standar dalam jumlah pengadaan, kurang optimalnya kondisi lahan parkir serta sistem pengelolaan sampah di kawasan yang belum memenuhi standar)	0,302	0,302
Keberadaan aktivitas utama	[ 2 ] = Sesuai (Memiliki jarak < 50 m dengan berbagai jenis aktivitas di sekitarnya serta menjadi <i>activity support</i> /aktivitas pendukung sehingga muncul keterkaitan dengan aktivitas sekitar)	0,174	0,348
Kebijakan pemerintah	[ 2 ] = Sesuai (Telah sesuai dengan kebijakan zonasi peruntukan kawasan PKL)	0,220	0,440
<b>TOTAL</b>			<b>1,694</b>

Setelah didapatkan hasil perkalian bobot dan skor variabel komponen kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima, maka selanjutnya dilakukan perhitungan persentase kesesuaian sebagai berikut.

$$\text{Persentase kesesuaian} = \frac{1,694}{2,298} \times 100\% = 73,71\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi pedagang kaki lima adalah sebesar 73,71% dan angka tersebut berada pada rentang nilai 66,69 – 83,35%. Hasil akhir menunjukkan bahwa Kawasan Alun-Alun Timur termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan sebagai lokasi pedagang kaki lima di Kabupaten Pati.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan identifikasi komponen kesesuaian Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai lokasi PKL, didapatkan hasil bahwa komponen kestrategisan lokasi, keberadaan aktivitas, serta kebijakan pemerintah menunjukkan hasil sesuai. Sedangkan ketersediaan fasilitas pendukung terdapat indikator didalamnya yang tidak sesuai yaitu fasilitas toilet umum, tempat pembuangan sampah, dan area parkir. Berdasarkan kondisi tersebut, maka disimpulkan bahwa Kawasan Alun-Alun Timur Pati termasuk dalam kategori “sesuai” sebagai lokasi pedagang kaki lima. Kategori sesuai tersebut dapat didefinisikan bahwa seluruh komponen pendukung kesesuaian lokasi Kawasan Alun-Alun Timur Pati sebagai tempat dagang PKL telah tersedia, namun masih perlu dilakukan pengoptimalan. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak ditemukan ketidaksesuaian pada indikator fasilitas pendukung sehingga perlu dilakukan pengoptimalan guna menunjang kebutuhan Kawasan Alun-Alun Timur Pati agar fungsi kawasan sebagai lokasi PKL dapat optimal.

#### Referensi

- [1] Perdana EAL, Rahayu P, Hardiana A. Karakteristik Pedagang Kaki Lima dan Preferensinya terhadap Lokasi Kawasan Solo Techno Park. *Reg J Pembang Wil Dan Perenc Partisipatif* 2020;15:172–88. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.24440>.
- [2] Rachbini DJ, Hamid A. *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Evolusi Gelombang Kedua*. Jakarta: LP3S; 1994.
- [3] Sidiq FH. PKL Pati Keluhkan Tempat Relokasi. *Pos Jateng* 2019. <https://www.posjateng.id/warta/pkl-pati-keluhkan-tempat-relokasi-b1XeB9bwL> (accessed July 15, 2023).
- [4] Noble AG, McGee TG, Yeung YM. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for the Bazaar Economy*. vol. 69. Ottawa: Ottawa International Development Research Center; 1979. <https://doi.org/10.2307/214894>.
- [5] Rahayu MJ. *Stabilisasi Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Kota Surakarta: Strategi Informalitas Perkotaan Yang Berkeadilan*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis; 2020.
- [6] Demas KLAM, Dewanti AN. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh dalam Pemilihan Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pasar Pagi, Kota Samarinda. *Ruang* 2021;7:96–104. <https://doi.org/10.14710/ruang.7.2.96-104>.
- [7] Widjajanti R. Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Pecinan , Semarang. *Ruang* 2015;1:61–70.
- [8] Sianturi FA, Rengkung MM, Lakat RSM. Analisis Sebaran Sektor Informal di Kota Manado. *Spasial* 2019;6:159–68.

- [9] Sastrawan IW. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima di Pantai Penimbangan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *J Pendidik Ekon Undiksha* 2015;5.
- [10] Setyaningrum W, Pandelaki EE, Suprpti A. Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pusat Kota Pekalongan. *Sinektika J Arsit* 2021;18:160–8.
- [11] Winoto A, Budiani SR. Kajian Karakteristik dan Faktor Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta. *J Bumi Indones* 2017;6.
- [12] Novelia AS, Sardjito. Kriteria Penentuan Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi Pedagangnya di Kawasan Perkotaan Sidoarjo. *J Tek ITS* 2015;4:C28–32.
- [13] Hariyani T. Pedagang Kaki Lima sebagai Alternatif Kesempatan Kerja bagi Kaum Perempuan di Pedesaan. *Ekuivalensi* 2019;5.
- [14] Taufik M. Kajian Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Kawasan Simpang Lima Pati. *J Pembang Wil Kota* 2012;8:138–45. <https://doi.org/10.14710/pwk.v8i2.17621>.
- [15] Prasetya MA, Fauziah L. Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *J Kebijak Dan Manaj Publik* 2012;4:135–50. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v4i2.691>.
- [16] Puspitasari DE. Penataan Pedagang Kaki Lima Kuliner untuk Mewujudkan Fungsi Tata Ruang Kota di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. *Mimb Huk - Fak Huk Univ Gadjah Mada* 2010;22:588–606.